

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar organisasi ada dengan tujuan memaksimalkan laba untuk mencapai tujuan memaksimalkan keuntungan, perusahaan membutuhkan dukungan internal dan eksternal yang kuat. Kegagalan sistem pendukung internal seperti penggunaan dana yang efektif, tenaga kerja, materi dan sistem pendukung eksternal seperti kondisi ekonomi, politik dan sosial budaya mengakibatkan kebangkrutan ekonomi. (Sajjan, 2016).

Menjaga keberlangsungan suatu perusahaan dibutuhkan pengelolaan sumberdaya yang baik dan tepat oleh pihak manajemen perusahaan. Suatu perusahaan peran manajer keuangan sangatlah penting yakni menganalisa dan merencanakan pembelanjaan perusahaan, mengelola penanaman modal dalam aktiva dan mengatur struktur finansial dan struktur modal perusahaan tersebut, maka dari itu seorang manajer perusahaan haruslah mempunyai integritas dan kualitas yang baik dalam menangani berbagai macam permasalahan dalam perusahaan agar dapat tercapai suatu tujuan perusahaan.

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba untuk perusahaan tersebut. Pertumbuhan dan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan. Untuk memastikan perusahaan menghasilkan laba secara optimal maupun tidak adalah dengan melihat kinerja keuangannya melalui 3 aspek yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Likuiditas adalah rasio

yang menggambar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2010). Menurut Subramanyam (2010) solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan-kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. (Hery, 2016).

Banyaknya perusahaan sejenis menyebabkan adanya persaingan antar perusahaan. Perusahaan dituntut bisa membaca situasi pasar dan merancang rencana bisnis dengan baik agar tidak terjadi kepailitan (kebangkrutan) perusahaan. Topik mengenai kebangkrutan (kepailitan) perusahaan merupakan topik yang sangat menarik perhatian, terutama dalam krisis global seperti yang sedang dihadapi dunia saat ini. Oleh karena itu masalah kebangkrutan suatu perusahaan sangat menarik untuk di pelajari dan diteliti, karena kebangkrutan suatu perusahaan tidak terjadi secara mendadak tetapi dimulai dari kesulitan keuangan karena masalah keuangan merupakan sebuah pertanda awal suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan suatu perusahaan.

Dalam Agusti, 2013 Kesulitan keuangan (*finansial distress*) sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Dan permasalahan keuangan (*Financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Sedangkan, Kebangkrutan merupakan permasalahan yang sangat serius

bagi suatu perusahaan, karena apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan tersebut terancam gulung tikar dan tidak dapat beroperasi seperti biasanya. Sebagaimana definisi kebangkrutan menurut Prihadi (2008) bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan dari waktu ke waktu tidak selalu seperti yang direncanakan dan laporan keuangan merupakan refleksi dari kondisi yang dihadapi perusahaan. Ketidakmampuan bersaing bisa berakibat kepada penurunan profitabilitas. Beban utang yang terlalu banyak juga bisa menyebabkan perusahaan mengalami tekanan arus kas. Dan ini sangatlah fatal bagi perusahaan, karena untuk mendirikan perusahaan membutuhkan dana yang tidaklah sedikit. Oleh karena itu diperlukanlah pendektasian secara dini potensi kebangkrutan oleh pihak manajemen perusahaan. Manajemen dapat melakukan perbaikan sendiri untuk menghindari kebangkrutan.

Ada beberapa indikator yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Indikator tersebut bisa berupa indikator internal (dari dalam perusahaan) dan indikator eksternal (dari luar perusahaan). Indikator internal perusahaan antara lain arus kas perusahaan, strategi perusahaan, laporan keuangan, *trend* penjualan, kemampuan manajemen. Sedangkan indikator eksternal perusahaan bisa diambil dari pasar keuangan, informasi dari pihak yang berkepentingan seperti pemasok, dealer, dan konsumen. (Hanafi, 2013). Menurut (Bahri, 2015) masalah dari sisi internal dan eksternal perusahaan merupakan dua masalah penting yang menimbulkan kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Masalah dari sisi internal perusahaan biasanya disebabkan karena strategi yang diterapkan manajemen tidak sesuai dengan kondisi pasar, atau pihak manajemen

yang kurang teliti memperhatikan perubahan pasar yang semakin berkembang, sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya. Sedangkan masalah dari sisi eksternal perusahaan, biasanya dipicu oleh kondisi perekonomian di Indonesia maupun di dunia yang masih belum menentu, hal ini menjadi penyebab tingginya resiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan jika perusahaan tersebut tidak siap menghadapi kondisi yang berkembang saat ini.

Permasalahan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Namun untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* manajemen perusahaan selain melihat laporan keuangan haruslah lebih peka terhadap resiko yang akan terjadi agar sedini mungkin mengetahui potensi kebangkrutan perusahaannya. Prediksi kebangkrutan perusahaan dapat diteliti dengan berbagai macam metode. Namun yang ingin penulis kemukakan adalah dengan metode Altman Z-score, Springate, dan metode Zmijewski. Alasan penulis memilih metode analisis tersebut adalah karena ketiga metode tersebut relatif mudah untuk digunakan dalam menganalisis tingkat kebangkrutan perusahaan dan memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Permasalahan kebangkrutan sangat sering ditemui diberbagai perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Menurut data yang diperoleh dari www.sahamoke.com begitu banyak perusahaan mengalami penurunan laba nya di BEI tahun 2017 sehingga menyebabkan perusahaan

tersebut harus di *delisting* dari BEI. Permasalahan ini bukan hanya baru sekali terjadi bahkan hampir setiap tahun selalu ada perusahaan yang di *delisting* di BEI.

Delisting merupakan suatu tindakan penghapusan pencatatan saham emiten dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan yang bersangkutan dianggap tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* dibagi menjadi 2 jenis yaitu *voluntary delisting* dan *force delisting*. *Voluntary delisting* merupakan penghapusan secara suka rela yang terjadi dikarenakan perusahaan yang bersangkutan atas keinginan sendiri mengajukan permohonan penghapusan pencatatan saham agar menjadi perusahaan privat. Sedangkan *force delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham secara paksa yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia karena beberapa hal, yaitu:

1. Perusahaan selalu terlambat menyampaikan kewajiban pelaporan keuangan
2. Perusahaan terbelit hutang yang besar dalam jangka panjang
3. Perusahaan terus membukukan kerugian
4. Perusahaan tidak beroperasi lagi
5. Perusahaan tidak memiliki pendapatan operasional yang memadai
6. Perusahaan terkena masalah hukum berkepanjangan
7. Keberlangsungan perusahaan terancam
8. Perusahaan tidak bisa mematuhi ketentuan bursa lainnya.

Berikut merupakan daftar perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia di tahun 2017:

TABEL I.1 Perusahaan yang *Delisting* di BEI Tahun 2017

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan	<i>Delisting</i>
1	CTRP	Ciputra Property Tbk	07 Nov 2007	19 Jan 2017
2	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15 Jan 1999	19 Jan 2017
3	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	03 Ags 1992	03 Juli 2017
4	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (d.h Cipaganti Citra Graha Tbk)	09 Juni 2013	19 Okt 2017
5	INVS	Inovisi Infracom Tbk	03 Juli 2009	23 Okt 2017
6	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19 Ags 2010	16 Nov 2017
7	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk (d.h Toko Gunung Agung Tbk)	06 Jan 1992	16 Nov 2017
8	LAMI	Lamicitra Nusantra Tbk	18 Juli 2001	28 Des 2017

Sumber : <https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/> tahun 2017

Dalam hal ini penulis membedakan termasuk dalam kategori *delisting* manakah perusahaan-perusahaan terkait, yakni sebagai berikut:

TABEL I.2 Perbedaan Perusahaan yang mengalami Delisting di BEI

No	Nama Emiten	<i>Force Delisting</i>	<i>Voluntary Delisting</i>
1	Ciputra Property Tbk		✓
2	Ciputra Surya Tbk		✓
3	Sorini Agro Asia Corporindo		✓
4	Citra Mahardika Nusantara Corpora Tbk	✓	
5	Inovisi Infracome Tbk	✓	
6	Berau Coal Energy Tbk	✓	
7	Permata Prima Sakti Tbk	✓	
8	Lami Citra Nusantara Tbk		✓

Sumber : <http://investasi.kontan.co.id>, Data diolah penulis, 2018

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 perusahaan yang mengalami *force delisting*, dan 4 perusahaan juga yang mengalami *voluntary delisting*. Perusahaan Ciputra Property Tbk dan Ciputra Surya Tbk mengajukan penghapusan pencatatan saham (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia dikarenakan kedua perusahaan tersebut melakukan *merger* (penggabungan dua perseroan menjadi satu) menjadi PT Ciputra Development Tbk, Perusahaan Sorini Agro Asia Corporindo juga mengajukan *voluntary delisting* (menjadi perusahaan privat) dikarenakan perusahaan tersebut sulit untuk mematuhi peraturan di Bursa Efek Indonesia), sedangkan untuk PT Citra Mahardika Nusantara Corpora Tbk, PT Inovisi Infracome Tbk, PT Berau Coal Energy Tbk, dan PT Permata Prima

Sakti Tbk telah di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut mengalami permasalahan yang mengharuskan perusahaan-perusahaan tersebut harus di *delisting* di Bursa Efek Indonesia secara paksa (*force delisting*). Sedangkan PT Lami Citra Nusantara Tbk mengajukan *voluntary delisting* dikarenakan perusahaan tersebut ingin menjadikan perusahaannya menjadi perusahaan yang privat.

Permasalahan yang di hadapi perusahaan yang mengalami *force delisting* (penghapusan saham secara paksa oleh BEI) menyebabkan penulis tertarik untuk menganalisis apakah perusahaan terkait terindikasi bangkrut maupun tidak dengan memilih judul: **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGRATE, DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN YANG DELISTING DI BEI TAHUN 2017 “.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang didapat adalah :

Bagaimana metode Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski memprediksikan kebangkrutan perusahaan yang *delisting* di BEI tahun 2017?

Berdasarkan rumusan masalah diatas didapatlah pertanyaan-pertanyaan utuk dijawab dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Perusahaan mana yang termasuk dalam kategori bangkrut, grey area, maupun tidak bangkrut melalui metode analisis Altman Z-Score?

2. Perusahaan mana yang termasuk dalam kategori perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut melalui metode analisis Springate?
3. Perusahaan mana yang termasuk dalam kategori bangkrut maupun perusahaan sehat melalui metode analisis Zmijewski

1.3 Batasan Masalah

Adapun dalam penelitian ini batasan masalah yang dipilih adalah penelitian ini di fokuskan hanya pada analisis kebangkrutan perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 dengan menggunakan metode Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski dengan mengolah data dari laporan keuangan tahunan tercatat perusahaan-perusahaan terkait 3 periode sebelum terjadinya *delisting* mengingat keterbatasan data yang diperoleh sebab masalah yang terjadi di perusahaan yang menyebabkan perusahaan ada yang tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun tertentu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai laporan keuangan perusahaan dan memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan yang telah *delisting* di Bursa Efek Indonesia seperti:

1. Untuk menganalisis perusahaan mana yang termasuk dalam kategori bangkrut, *grey area*, maupun tidak bangkrut melalui metode analisis Altman Z-Score.
2. Untuk menganalisis perusahaan mana yang termasuk dalam kategori bangkrut dan tidak bangkrut melalui metode analisis Springate.

3. Untuk menganalisis perusahaan mana yang termasuk dalam kategori bangkrut maupun perusahaan sehat melalui metode analisis Zmijewski.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini merupakan suatu media untuk memecahkan permasalahan ilmiah yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan dan sebagai media pembelajaran lanjut mengenai prediksi kebangkrutan yang dipelajari di materi perkuliahan khususnya manajemen keuangan.
- b) Bagi dunia akademik, penelitian ini dapat menambah sumbangan informasi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema analisis kebangkrutan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini selain sebagai sarana memperoleh gelar sarjana ekonomi juga bermanfaat sebagai media pembelajaran yang mungkin suatu waktu dapat diterapkan ilmunya sebagai acuan untuk mendirikan usaha agar lebih optimal.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi juga sebagai media untuk memperlancar penulisan skripsi yang mengambil tema analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan harapan adanya pengembangan sumbangan pemikiran yang baru.

3. Manfaat Kebijakan

- a) Bagi investor, adanya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi agar tidak mengalami kerugian dimasa yang akan datang.
- b) Bagi Manajemen, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendeteksi secara dini indikasi terjadinya kebangkrutan yang dapat menyebabkan penghapusan saham di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya berisikan susunan dari materi yang akan dibahas. Yang mana tiap-tiap dari bab memiliki hubungan satu sama lainnya. Untuk lebih memperjelas maka penulis memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan yang diuraikan secara singkat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar dari permasalahan yang akan dibahas yaitu dengan alasan yang melatar belakangi pemilihan judul penelitian, perumusan masalah, ruang lingkup permasalahan (batasan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis mengemukakan teori-teori yang digunakan dalam membahas mengenai analisis kebangkrutan meliputi

pengertian manajemen keuangan, sasaran manajemen keuangan, tujuan manajemen keuangan, kebangkrutan, manfaat informasi kebangkrutan, indikator terjadinya kebangkrutan, faktor penyebab kebangkrutan, laporan keuangan, pemakai laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, dan metode apa saja yang digunakan seperti metode Altman Z-score, Springrate, dan Zmijewski.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menguraikan keadaan umum perusahaan yang diteliti, data yang mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel perusahaan yang diteliti, metodologi pengumpulan data, jenis dan sumber data, model dan teknik analisis data, identifikasi dan operasionalisasi variabel, dan kerangka berpikir penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan hasil dari pengolahan data melalui analisis rasio keuangan menggunakan metode Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dengan harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan dan tercapainya tujuan dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari uraian pembahasan yang telah dikemukakan penulis pada bab-bab sebelumnya. Dan penulis memberikan saran-saran yang diharapkan

penulis dapat memecahkan permasalahan untuk mencapai tujuan perusahaan dan juga harapan bagi penelitian yang akan datang.

